

**PENGARUH *TEKNIK KNOW WANT LEARNED* TERHADAP
PRESTASI BELAJAR IPS DITINJAU DARI SIKAP DEMOKRASI
SISWA**

Oleh

Ni Nyoman Lisna Handayani¹, Ni Ketut Erna Muliastri²

¹STAHN Mpu Kuturan Singaraja, ²Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: lisnahandayani201@gmail.com, erna.muliastri@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh *teknik know want learn* terhadap prestasi belajar IPS ditinjau dari sikap demokrasi siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Data sikap demokrasi dikumpulkan dengan kuesioner dan hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Anava A-B berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. *Kedua*, Terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dan sikap demokrasi siswa terhadap hprestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Gugus V Abang. *Ketiga*, Hasil belajar siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model konvensional. *Kempat*, Untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus V Abang.

Kata kunci: Teknik *know want learn*, sikap demokrasi, hasil belajar IPS

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) telah menghadirkan tantangan dalam segala dimensi kehidupan manusia. Kondisi ini diperkuat oleh semakin mewabahnya warna kehidupan global sehingga setiap bangsa harus selalu siap menghadapi kehidupan global yang tanpa batas. Globalisasi merupakan implikasi dari kemajuan IPTEKS. Terkait dengan hal tersebut di atas, untuk mampu menghadapi tantangan global, setiap bangsa harus mampu menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang siap bersaing dalam kancah masyarakat global.

Dikaitkan dengan dunia pendidikan, bangsa Indonesia adalah bangsa multi etnis yang terbalut dalam kesatuan budaya dan idiologi Pancasila (Sardiman, 2008). Keberagaman tersebut hendaknya mampu diperkenalkan sejak dini yaitu mulai jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, hingga perguruan tinggi, sehingga upaya penanaman dan pembiasaan terhadap keberagaman bisa dipahami sejak dini oleh semua komponen bangsa (Dantes, 2007). Terjadinya berbagai masalah seputar penyimpangan sikap demokrasi kebangsaan di beberapa daerah, disinyalir karena sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini cenderung menempatkan diri peserta didik sebagai objek pembelajaran dengan model konvensional.

Selain itu, salah satu media yang bermakna bagi pengembangan kesadaran akan sikap demokrasi adalah pendidikan IPS. Pendidikan IPS merupakan sarana efektif untuk menanamkan kesadaran sikap demokrasi karena salah satu misi pendidikan IPS pada jenjang sekolah dasar dan menengah adalah membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan moral serta keterampilan hidup yang berguna dalam memahami diri dan lingkungan bangsa serta negaranya (Hasan, 2005 dalam Lasmawan, 2010: 272). Pendidikan yang selama ini ditanamkan dalam kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi telah menjelaskan konsep keberagaman tersebut. Namun, implementasi pendidikan IPS selama ini belumlah optimal sebagaimana yang diwacanakan.

Siswa sering kali merasa bosan, kebosanan itu bisa timbul di samping akibat dari kurang dipahaminya apa sebenarnya IPS, metodologi pembelajaran yang digunakan sering tidak berhasil menarik minat perhatian siswa, bahkan pendidik seringkali tidak mempunyai acuan yang jelas, apalagi kreatifitas untuk menciptakan metode yang menarik untuk digunakan dalam mengajar kebosanan juga bisa timbul akibat materi pelajaran tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan konteks kehidupan siswa.

Hal ini senada dengan temuan dilapangan, yang berkenaan dengan proses pembelajaran IPS. Dimana teridentifikasi pendidik yang masih berkuat pada pola lama pengajaran (konvensional) dan kurang tanggap bahkan tidak mau tahu terhadap inovasi pembelajaran, pendidik yang kurang terampil dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan bermakna, siswa kehilangan semangat belajarnya karena menganggap pembelajaran tidak menarik dan sulit, sarana dan prasarana yang kurang diberdayakan, siswa terbiasa pada pola mengajar pendidik yang kurang menstimulus kemampuan berfikir sehingga siswa cenderung bermalas-malasan dan kurang berinisiatif dalam belajar, kurangnya kerjasama antara sekolah dan masyarakat, penyajian materi oleh pendidik kurang menarik minat siswa, kurangnya jalinan emosi positif antara guru dan siswa seperti perasaan nyaman, terbuka, gembira dan lain sebagainya.

Berakar dari kajian empiris dan konseptual tentang permasalahan pembelajaran IPS sebagaimana yang digambarkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pengujian model pembelajaran IPS yang mampu menjembatani berbagai ketimpangan tersebut. Salah satu alternatif yang dipandang mampu sebagai penawar terkikisnya perilaku multikulturalan peserta didik dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di tengah-tengah kehidupan masyarakat global yang menjunjung tinggi individualisme adalah teknik KWL (*Know Want Learned*)

Teknik KWL (*Know Want Learned*) menjadi penting karena model pembelajaran ini menawarkan sejumlah solusi kepada guru untuk menjadikan pembelajaran di kelas menarik, berkualitas secara proses maupun produknya, dan bermakna bagi peserta didik, seperti bagaimana merancang program pembelajaran yang berorientasi pada siswa, mengelola kelas agar PBM berlangsung secara aktif, kreatif, dan interaktif serta menyenangkan, bagaimana memberikan layanan belajar, dan bagaimana

melakukan evaluasi PBM yang komprehensif, sehingga mampu *invite* bukan *gifted* keberhasilan siswa selama berlangsungnya pembelajaran (Lasmawan, 2009).

Implementasikan teknik KWL (*Know Want Learned*) diperlukan media sebagai sarana penyelarar pembelajaran. Media pembelajaran menurut Ali (1992) diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar (Tegeh, 2008). Pengertian lain yang dikemukakan Miarso (Tegeh, 2008), bahwa media belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Menurut Ibrahim, dkk (Tegeh, 2008), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan pebelajar (siswa) dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contoh: gambar, bagan, model, film, video, komputer dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Penggunaan media pembelajaran menyebabkan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan guru akan terasa lebih menyenangkan. Jika pembelajaran sudah terasa menyenangkan maka siswa akan lebih cepat mengerti dan memahami apa yang telah mereka pelajari, sehingga prestasi belajar pun nantinya diharapkan dapat meningkat.

Berdasarkan kajian empiris dan konseptual di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian tentang model pembelajaran yang paling efektif dalam upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar IPS siswa, sehingga peneliti memfokuskan penelitiannya dengan judul “Pengaruh Teknik KWL (*Know Want Learned*) Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau Dari Sikap Demokrasi Siswa SD Kelas V.”

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Menurut Sugiyono (2012:72) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2012:80). Selanjutnya Sugiyono juga menjelaskan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Abang yang berjumlah 104 siswa. Sampel penelitian berjumlah 38 orang siswa yang diperoleh dengan melakukan uji kesetaraan pada masing-masing kelas terlebih dahulu. Uji kesetaraan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.00 for windows* dengan taraf signifikansi 5%.

Menurut Sugiyono (2012: 38) variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan pembelajaran KWL Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tuntutan data dari masing- masing rumusan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yakni sikap demokrasi dan hasil belajar IPS siswa. Oleh karena itu, data penelitian motivasi berprestai dan prestasi belajar IPS yang diperoleh harus valid dan reliabel.

Data sikap demokrasi dalam pembelajaran IPS dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data prestasi belajar IPS dikumpulkan dengan memberikan tes prestasi belajar IPS dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan (option).

Penelitian ini menggunakan instrumen sesuai dengan jenis dan sifat data yang dicari. Kisi- kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data. Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi- kisi instrumen sikap demokrasi dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada grand teori sikap demokrasi pada materi pembelajaran IPS kelas V. Kisi-kisi instrumen prestasi belajar IPS berpedoman pada landasan kurikulum yang menyangkut tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikator pembelajaran.

Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh judges. Instrumen yang telah dinilai oleh judges selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Tujuan dari pengujian instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran dan daya beda pada instrumen sikap demokrasi dan prestasi belajar IPS. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik *Anava A- B* dengan taraf signifikansi 0,05 berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

III. PEMBAHASAN

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis kecenderungan pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari sikap demokrasi. Rekapitulasi hasil perhitungan skor keempat variabel dapat dilihat pada pada Tabel 01 berikut.

Tabel 01 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Sikap demokrasi dan Prestasi Belajar IPS

Data Statistik	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2	A1	A2	B1	B2
Mean	87,83	75,29	76,18	80,54	81,56	78,36	160,3	133,7
Median	89	75,5	75,5	81,5	81,5	78,5	162	129,5
Mode	86	80	74	74	80	74	156	123
Std. Deviation	7,86	6,695	8,215	6,529	9,611	7,658	9,407	15,36
Variance	61,88	44,82	67,48	42,64	92,37	58,65	88,49	136,2
Range	29	22	34	25	36	34	32	49
Minimum	71	64	60	66	64	60	144	123
Maximum	100	86	94	91	100	94	176	143
Sum	2108	1807	1676	1772	3915	3448	6022	5382

Keterangan:

- A₁ : kelompok siswa yang mengikuti pelajaran IPS dengan teknik KWL
A₂ : kelompok siswa yang mengikuti pelajaran IPS dengan model pembelajaran konvensional
- B₁ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi
B₂ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah
- A₁B₁ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL
A₁B₂ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah yang mengikuti pelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL
A₂B₁ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran IPS dengan model pembelajaran konvensional
A₂B₂ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan, terlihat bahwa keempat hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah berhasil menolak hipotesis nol, rincian hasil hipotesis tersebut sebagai berikut.

Pertama, hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak H₀ dan menerima H₁, yang berarti bahwa ada perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus V Abang. Skor rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL 81,56 dan rata-rata skor prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional sebesar 78,36. Dengan uji Tukey memperoleh Q_{hitung} sebesar 19,15 sedangkan Q_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,951. Sehingga secara keseluruhan, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teknik KWL lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar IPS daripada model pembelajaran konvensional. Keunggulan penerapan teknik KWL juga dibuktikan dengan hasil penelitian Wiswayana (2006), menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model belajar yang mampu meningkatkan hasil dan konsep diri siswa dalam pembelajaran IPS.

Hal senada juga diungkapkan oleh Semiawan (dalam Surata, 2008: 100) yang mengatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila kegiatan belajar sesuai dengan perkembangan intelektual anak dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru perlu mengenal setiap anak didik dan bakat-bakat khusus yang mereka miliki agar dapat memberikan pengalaman pendidikan yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa untuk mengembangkan bakat-bakat mereka secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya diusahakan mengaitkan antara materi pelajaran, pengalaman siswa, perkembangan dan lingkungan dimana siswa berada melalui kegiatan kooperatif sehingga pembelajaran jadi bermakna.

Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL, siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam IPS dengan budaya nyata dalam kehidupan sehari-hari serta dapat melatih siswa melakukan evaluasi diri terhadap kesalahan-kesalahan sikap yang dilakukannya, dan untuk selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan sikap yang dilakukannya sehingga dengan demikian siswa tidak akan melakukan kesalahan yang sama dengan sebelumnya. hal ini akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Maka pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL tampak lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan penilaian untuk pembuatan keputusan. Hal ini sesuai dengan panduan kurikulum yang menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Untuk itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat. Setiap siswa memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh sebab itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal siswa dalam menarap kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut dengan kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibanding hanya sekedar ketrampilan. Pembelajaran yang mengaitkan anak dengan pengalamannya sehari-hari, akan tampak jelas manfaat ips dalam kehidupan anak, sehingga anak belajar IPS ada keterkaitan dengan pengalaman anak sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada dasarnya pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah informal maupun formal IPS. Siswa dapat aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya

sesuai dengan perkembangannya. Pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL juga menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar siswa, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa.

Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini diharapkan akan berakibat pada kemampuan siswa untuk dapat menerapkan perolehan belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya, belajar melalui pengalaman langsung, pada pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Sehingga siswa akan memahami prestasi belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya dan lebih memperhatikan proses daripada hasil semata.

Dalam penerapan model pembelajaran konvensional, guru juga harus mendemonstrasikan pengetahuan atau ketrampilan yang akan dilatihkan kepada siswa langkah demi langkah karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa. Yang lebih dominan dalam pembelajaran konvensional adalah guru, sehingga materi yang dikembangkan sesuai dengan selera guru.

Karena seluruh kegiatan diatur dan berpusat kepada guru dan siswa hanya bersifat menerima secara pasif, daya nalar dan pengetahuan siswa hanya berkembang sebatas pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa menjadi terbatas dan mengakibatkan siswa tidak mampu meningkatkan prestasi belajarnya secara optimal.

Berdasarkan paparan diatas tampak jelas bahwa pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL lebih baik untuk siswa daripada pembelajaran konvensional karena dengan pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL semua indra siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, prestasi belajar siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL pada pembelajaran IPS lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kedua, hasil uji hipotesis kedua berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 . Ini berarti ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan Sikap Demokrasi terhadap prestasi belajar IPS siswa Kelas V SD Gugus V Abang.

Untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, skor rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL = 87,83 dan skor rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 76,18 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, skor rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL = 75,29 dan skor rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 80,54, sehingga prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional tidak berbeda daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL.

Ketiga, hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, ada perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus V Abang.

Skor rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL = 81,56 dan skor rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 78,36, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus V Abang.

Penerapan teknik KWL pada siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi memberikan peluang kepada siswa untuk bisa mengeksplorasi kemampuannya sehingga pada saat proses pembelajaran terjadi siswa mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki secara optimal, karena pada proses pembelajaran dengan teknik KWL mereka dilibatkan secara aktif untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajari serta diberi kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Dengan demikian pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena melibatkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran (Astuti & Suadnyana, 2020).

Sementara untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi jika diberikan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran berpusat pada guru, akan merasa terbelenggu dan memungkinkan siswa merasa jenuh dalam menerima materi pelajaran karena mereka hanya bisa menerima materi pelajaran sebatas apa yang diterangkan oleh guru. mereka tidak mempunyai kesempatan dalam mengeksplorasi diri secara optimal sehingga prestasi belajar yang dicapai juga tidak maksimal (Suasthi & Suadnyana, 2020).

Dilihat dari uraian diatas, tampaknya bahwa teknik KWL member kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya sendiri yang melibatkan semua indranya. Model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada kemampuan guru dalam memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa sehingga siswa kelihatan pasif, karena semua sudah diatur oleh guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti

pelajaran dengan teknik KWL lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Keempat, hasil uji hipotesis keempat menerima H_0 dan menolak H_1 yang menyatakan bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus V Abang (Darmawan, 2020).

Skor rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL = 75,29 dan skor rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 80,54 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional tidak lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL pada siswa kelas V SD Gugus V Abang.

Penerapan teknik KWL pada siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah membuat siswa tertekan dalam mengikuti pelajaran karena pada teknik KWL siswa dituntut mengembangkan kemampuan yang mereka miliki secara optimal. Siswa diorientasikan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan berdasarkan pada masalah tersebut diharapkan mampu untuk mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Siswa dituntut terlibat secara aktif untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajari serta mampu untuk melakukan penilaian terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Dengan demikian pembelajaran betul-betul berpusat pada siswa. Sehingga untuk siswa yang memiliki sosial rendah, hal ini akan sangat sulit dilakukan karena mereka akan cenderung menerima saja apa yang diberikan oleh guru tanpa ada keinginan untuk mengkritisi permasalahan yang diberikan (Untara & Somawati, 2020).

Sementara, jika siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah diberikan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, akan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka terbiasa dengan proses pembelajaran terbimbing. Jika siswa sudah merasa senang dengan apa yang mereka lakukan maka ini akan memicu mereka untuk berprestasi sehingga model pembelajaran konvensional lebih cocok diberikan kepada siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL.

Dari pembahasan masing-masing hasil hipotesis diatas, menunjukkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, teknik KWL lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa daripada model pembelajaran konvensional. Sementara untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, model pembelajaran

konvensional lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa daripada teknik KWL.

Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran dengan teknik KWL kegiatan yang menonjol adalah kebebasan pada siswa menyampaikan pengetahuan informal siswa melalui masalah-masalah kontekstual sebagai awal dari proses pembelajaran. Masalah kontekstual yang dipakai untuk membangun konsep formal IPS dengan alasan bahwa anak ke sekolah tidak dengan kepala kosong melainkan sudah membawa ide ide IPS. Dengan kata lain bahwa pengetahuan itu adalah konstruksi dari seseorang yang sedang belajar (Gunawijaya & Srilaksmi, 2020). Sementara pada pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar lebih menekankan fungsi guru sebagai pemberi informasi. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru mengatur secara ketat proses pembelajaran baik dari segi topic, matu, maupun strategi. Tujuan akan dicapai secara maksimal bila guru mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara tepat sehingga dapat ditiru oleh siswa (Darmawan, 2020)

Dari paparan diatas, masing-masing model pembelajaran memiliki arah yang sama yaitu pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai bila guru dan siswa merasakan proses pembelajaran yang bermakna. Ini terjadi jika proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik/sintaks dari model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian optimalisasi pencapaian tujuan belajar dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya keunggulan dan kelemahan masing-masing model pembelajaran, tergantung dari tingkat sikap demokratis siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran sebaiknya guru mempertimbangkan kondisi siswa tersebut. Siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi lebih baik diberikan pelajaran dengan menggunakan teknik KWL sementara siswa yang memiliki ketrampilan berpikir kritis rendah lebih baik jika diberikan pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus V Abang. Prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL lebih baik daripada prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Kedua, terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dan sikap demokrasi siswa terhadap hprestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Gugus V Abang. Untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Sebaliknya, untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, prestasi

belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada teknik KWL.

Ketiga, hasil belajar siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model konvensional.

Keempat, untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik KWL dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus V Abang.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Dantes, N. (2012). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Darmawan, I. P. A. (2020). Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 61-70.
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.
- Darwan R. (2003). *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan sosial &Humaniora*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Etin.S. & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning; Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Gunawijaya, I. W. T., & Srilaksmi, N. K. T. (2020). Hambatan Pembelajaran Agama Hindu Terhadap Siswa Tuna Netra di Panti Mahatmia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 510-520.
- Koyan. (2012). *Asesmen Dalam Pendidikan*. Singaraja: Undhiksa Singaraja.
- Lasmawan, W. (2010). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang Inovatif*. Singaraja: Undiksha.
- Lasmawan, W. (2012). *Rekonstruksi Ontologi, Aksiologi, dan Epistemologi Pendidikan IPS Sekolah Dasar: Pengembangan Model Kurikulum Alternatif Berbasis Teori Rekonstruksi Sosial Ala Vygotsky*. Singaraja: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Samawi. (1995). Konsep demokrasi dalam pendidikan menurut progresivisme John Dewey. Tesis master, tidak diterbitkan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sathl, R. J. (1994). *Cooperative Learning in social Studies: Hand Book for Teachers*. USA: Kane Publishing Service, inc.

Jurnal

- Astuti, N. W. Y., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Lontar T tutur Parakriya. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2), 164-175.

- Dantes, N (2007). Memperkuat simpul pendidikan demokrasi dan profesionalisme guru (makalah) disampaikan pada seminar Jurusan IPS Fakultas PIPS Undiksha. Singaraja: Jurusan IPS Undiksha.
- Dantes.N. 2008. *Pendidikan Teknohumanistik (Suatu Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global)*. Prosiding Disampaikan Pada Seminar Pendidikan Diselenggarakan oleh S2 Pendas PPs Undiksha 22 Juli 2008.
- Sihabuddin R. (2002). *Pendidikan demokrasi melalui pengelolaan asertivitas dan atribusi siswa terhadap sikap dan perilaku berdemokrasi : studi pengembangan pendekatan pendidikan demokrasi untuk sekolah lanjutan tingkat pertama di kecamatan lembang, kabupaten bandung*. Jurnal Pendidikan Program Pascasarjana UPI, 1, 140-158.
- Suasthi, I. G. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 431-452.
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333-358.